



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 390-404

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pergantian Kurikulum Pendidikan Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Oggie Bima Nugraha¹, Aldri Frinaldi², Syamsir³

Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: ogbnug@gmail.com¹

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan jalannya sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat memacu kemandirian dan kreativitas siswa. Kurikulum ini memiliki tiga pilar utama yaitu Kemandirian, Kreativitas, dan Inisiatif, serta mendukung pembelajaran kolaboratif. Terdapat tiga pilihan implementasi kurikulum merdeka, yakni mandiri, berbasis sekolah, dan berbasis regional. Penguatan profil pelajar pancasila bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara dan sebagai pedoman dalam berperilaku sebagai warga negara. Penguatan ini diharapkan dapat membentuk karakter dan sikap positif siswa yang mencintai tanah air dan bangsa, serta menghargai dan menjaga perbedaan dan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam implementasi penguatan profil pelajar pancasila seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kekurangan tenaga pengajar yang mampu mengajar dengan baik dan memahami konsep Pancasila.

Kata Kunci: *Kurikulum, Merdeka, Belajar, Profil, Pancasila*

Abstract

The Free Learning Curriculum is an initiative of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology to give freedom for students to determine their guidelines in acquiring knowledge and skills to spur student independence and creativity. This curriculum has three pillars, Independence, Creativity, and Initiative, and supports collaborative learning. There are three independent curriculum implementation options: independent, school-based, and regional-based. Strengthening the profile of Pancasila students aims to increase students' understanding of Pancasila as the foundation of the state and as a guide in behaving as citizens. This strengthening is expected to form the character and positive attitude of students who love their homeland and nation and respect the differences and cultural diversity that exist in Indonesia. Nonetheless, there are still obstacles in implementing the strengthening of the Pancasila student profile such as limited study time and a shortage of educators who can teach well and understand the concept of Pancasila.

Keywords: Curriculum, Merdeka, Belajar, Profile, Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia adalah topik yang selalu menarik dan tidak habis-habis untuk dibicarakan. Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang, Indonesia menghadapi banyak tantangan dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk memiliki sebuah standar pendidikan yang baik yang sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang, kondisi pendidikan di Indonesia memiliki beberapa masalah dan tantangan. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat literasi, kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, dan ketimpangan akses pendidikan antara masyarakat kaya dan miskin. Menurut data dari UNESCO, tingkat melek huruf di Indonesia pada tahun 2015 hanya sekitar 95,2%, dan hanya 6,5% dari populasi yang menyelesaikan pendidikan tinggi. Jumlah siswa yang putus sekolah di Indonesia juga cukup tinggi, mencapai sekitar 1,2 juta siswa pada tahun 2016 (Education in Indonesia.UNESCO.2017). Selain itu, hasil dari beberapa survei internasional seperti PISA (Program for International Student Assessment) dan TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih memiliki keterampilan dan pengetahuan akademik yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia.

Laporan PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki prestasi akademik yang rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia maupun dunia. Hasil laporan tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa Indonesia dalam bidang Matematika hanya mencapai 386 poin, di bawah

rata-rata negara-negara OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) sebesar 490 poin. Begitu juga pada bidang Membaca, nilai rata-rata siswa Indonesia mencapai 397 poin, dibandingkan rata-rata OECD sebesar 493 poin, dan pada bidang Sains nilai rata-rata Indonesia sebesar 403 poin, dibandingkan rata-rata OECD sebesar 493 poin. Selain itu, laporan PISA juga menunjukkan bahwa ketimpangan sosial-ekonomi di Indonesia juga memengaruhi prestasi akademik siswa. Siswa dari keluarga dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang rendah memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa dari keluarga yang lebih mapan (Laporan Hasil PISA 2015 untuk Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Laporan TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) tahun 2019 menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa Indonesia di bidang matematika dan sains masih belum mencapai standar internasional. Hasil laporan tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa Indonesia di bidang Matematika mencapai 462 poin, di bawah rata-rata negara-negara partisipan TIMSS sebesar 500 poin. Begitu juga pada bidang Sains, nilai rata-rata siswa Indonesia mencapai 435 poin, dibandingkan rata-rata negara-negara partisipan TIMSS sebesar 500 poin (TIMSS & PIRLS International Study Center, 2019). Hasil penilaian PISA dan TIMSS tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia antara lain kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas di daerah terpencil, kurangnya kualitas guru dan kurangnya perhatian terhadap pembelajaran yang aktif dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Persaingan global saat ini sangat kompetitif, khususnya di bidang ekonomi dan teknologi. Negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba untuk menghasilkan inovasi baru, memperbaiki infrastruktur, meningkatkan daya saing, dan memperluas akses ke pasar global. Globalisasi dan teknologi juga telah mempercepat laju persaingan, sehingga memerlukan upaya lebih untuk mengatasi perubahan yang cepat dan mendorong kemajuan dalam berbagai bidang. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tantangan besar dalam menghadapi persaingan global saat ini. Salah satu tantangan terbesar adalah ketertinggalan dalam hal pendidikan. Meskipun telah banyak dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun Indonesia masih memiliki masalah dalam hal kurangnya akses pendidikan yang berkualitas dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran.

Badapun beberapa tantangan dan hambatan pada sektor pendidikan di Indonesia antara lain: 1). Akses Pendidikan, Masih banyak anak di Indonesia yang belum memiliki akses ke pendidikan yang layak, terutama di daerah-daerah terpencil dan pinggiran kota. Hal ini

disebabkan oleh faktor geografis, ekonomi, dan sosial budaya. 2). Kualitas Pendidikan, Meskipun tingkat partisipasi dalam pendidikan meningkat, namun kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini tercermin dari hasil survei internasional seperti PISA dan TIMSS, yang menempatkan Indonesia di posisi rendah dalam hal kemampuan literasi dan numerasi. 3). Kesenjangan Pendidikan, Terdapat kesenjangan antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan, antara pendidikan di daerah perkotaan yang lebih maju dan pendidikan di daerah terpencil. Selain itu, juga terdapat kesenjangan antara sekolah negeri dan swasta, serta antara siswa yang berada di lingkungan yang lebih mampu dengan siswa yang kurang mampu. 4). Kualitas Guru, Masih terdapat kurangnya kualitas guru di Indonesia, baik dari segi pendidikan, pelatihan, maupun pengalaman. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. 5). Kurikulum dan Metode Pembelajaran, Kurikulum dan metode pembelajaran di Indonesia masih belum optimal, sehingga kurang mampu menghasilkan siswa yang kreatif, mandiri, dan berdaya saing tinggi. Metode pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan kurang mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. 6). Anggaran Pendidikan, Anggaran pendidikan di Indonesia masih terbilang rendah dibandingkan negara-negara maju, sehingga tidak memungkinkan dilakukannya pembangunan infrastruktur dan perbaikan kualitas pendidikan secara optimal. 7). Pandemi COVID-19, Pandemi COVID-19 mempengaruhi sektor pendidikan di Indonesia dengan adanya pembatasan sosial dan kegiatan belajar mengajar jarak jauh. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan partisipasi siswa di dalam pembelajaran (Dies Nurhayati,2022).

Dengan latar belakang diatas tadi, dalam menghadapi ketertinggalan dari segi pendidikan dan untuk menghadapi dan mempersiapkan generasi muda menghadapi persaingan global, maka salah satu bentuk kebijakan pemerintah Indonesia yaitu memperbaiki sistem pendidikan. Indonesia merupakan negara yang secara periodik mengalami pergantian kurikulum pendidikan. Pergantian kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah. Salah satu pergantian kurikulum terbaru yang diadopsi oleh Indonesia adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep yang dirancang untuk memungkinkan siswa memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan jalur pendidikan yang diinginkan, mengakses sumber belajar yang beragam dan berbasis teknologi, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Sejak diluncurkan pada tahun 2020, Kurikulum Merdeka Belajar telah menjadi perbincangan di kalangan pendidik dan masyarakat luas. Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan siswa

yang lebih kreatif, inovatif, dan mandiri. Kurikulum Merdeka Belajar juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mengurangi kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini yaitu kualitatif non angka dan metode penelitian pada artikel ini adalah penelitian kepustakaan. Pendekatan dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan hal-hal yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data diperoleh dari berbagai buku-buku, jurnal dan internet, serta sumber lainnya yang relevan serta editing, organizing dan penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dan pada Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri TA 2023/2024. Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka Secara Mandiri TA 2023/2024 adalah surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memberikan panduan bagi sekolah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri pada tahun ajaran 2023/2024. Berikut adalah beberapa poin penting dalam surat edaran tersebut: 1). Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara mandiri oleh sekolah yang telah memenuhi syarat dan telah terdaftar di Kemendikbudristek melalui pendaftaran online. 2). Implementasi Kurikulum Merdeka harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. 3). Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat melakukan pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran, serta meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan siswa. 4). Kemendikbudristek akan memberikan dukungan dan bimbingan teknis kepada sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri, melalui penyediaan modul, pelatihan, dan konsultasi. 5). Sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri harus memberikan laporan dan evaluasi hasil implementasi setiap semester kepada Kemendikbudristek.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep kurikulum yang memungkinkan peserta didik untuk memiliki kebebasan dalam memilih materi belajar dan metode

pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum ini juga memperluas cakupan pembelajaran dengan melibatkan pengalaman nyata di luar kelas. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia diperkenalkan pada tahun 2019 sebagai bagian dari program Merdeka Belajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar didasarkan pada empat pilar utama yaitu: 1). Kemandirian, Pada kurikulum ini, peserta didik diharapkan untuk dapat mandiri dalam memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. 2). Kreativitas, Kurikulum Merdeka Belajar juga memberikan ruang yang lebih besar bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. 3). Inisiatif, Peserta didik juga didorong untuk memiliki inisiatif dalam mengejar tujuan dan mengambil tanggung jawab atas hasil pembelajarannya. 4). Kolaborasi, Pada Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam pembelajaran, baik dengan guru, teman sekelas, atau masyarakat di luar kelas.

Pilar kemandirian pada Kurikulum Merdeka Belajar mencakup beberapa hal yang terkait dengan kemampuan peserta didik untuk mandiri dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah sebagai berikut: a). Memilih sendiri materi pembelajaran, Pada Kurikulum Merdeka Belajar, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk memilih sendiri materi pembelajaran yang ingin dipelajari. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk fokus pada bidang studi yang diminati dan sesuai dengan minat dan bakat mereka. b). Mengatur waktu dan proses pembelajaran, Peserta didik diharapkan dapat mandiri dalam mengatur waktu dan proses pembelajaran. Mereka dapat menentukan kapan dan di mana mereka akan belajar, serta memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. c). Menentukan target pembelajaran, Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menentukan target pembelajaran mereka sendiri, baik secara akademis maupun non-akademis. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu membuat rencana pembelajaran yang terstruktur dan realistis, serta mengukur kemajuan mereka secara mandiri. d). Membuat keputusan sendiri, Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil tanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih baik. e). Mengevaluasi diri sendiri, Peserta didik diharapkan dapat mandiri dalam mengevaluasi diri mereka sendiri. Mereka harus mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri mereka sendiri, serta mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan mereka. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirian mereka dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat memberikan panduan dan dukungan yang dibutuhkan

peserta didik, serta membantu mereka dalam memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Sedangkan pilar inisiatif dalam Kurikulum Merdeka Belajar: a). Mendorong kemauan untuk belajar, Pilar inisiatif pada Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mendorong kemauan untuk belajar pada peserta didik. Peserta didik diharapkan untuk mempunyai motivasi yang tinggi dalam mencari tahu, mengeksplorasi, dan menyelesaikan berbagai masalah atau tugas yang diberikan. b). Mengembangkan kemandirian, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengambil inisiatif dan memimpin pembelajaran mereka sendiri. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dan memperkuat kemampuan diri mereka sendiri dalam mencapai tujuan dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. c). Mengembangkan keterampilan sosial, Pilar inisiatif pada Kurikulum Merdeka Belajar juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Peserta didik diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, memimpin diskusi atau proyek, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. d). Mendorong kreativitas dan inovasi, Peserta didik diharapkan untuk mengambil inisiatif dalam menciptakan solusi yang kreatif dan inovatif terhadap berbagai masalah atau tantangan yang dihadapi. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka dan berpikir di luar kotak. e). Menumbuhkan rasa percaya diri, Pilar inisiatif pada Kurikulum Merdeka Belajar juga menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Peserta didik diharapkan untuk mengambil risiko dan mengeksplorasi hal-hal baru yang mungkin belum pernah mereka lakukan sebelumnya, sehingga mereka dapat merasa percaya diri dalam mencapai tujuan dan memecahkan masalah yang lebih sulit di masa depan. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat memberikan panduan dan dukungan bagi peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri. Guru harus memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik, serta membantu mereka dalam memecahkan masalah atau mengatasi rintangan yang muncul dalam proses belajar. Dengan begitu, peserta didik dapat merasa termotivasi dan memiliki tanggung jawab penuh dalam pembelajaran mereka.

Begitu pula penjelasan mengenai pilar kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar: a). Mendorong kerja sama tim, Pilar kolaborasi pada Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam tim. Peserta didik diharapkan untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama yang baik, serta membagi tugas dengan efektif. b). Mengembangkan keterampilan sosial, Kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Peserta didik diharapkan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, memahami perspektif mereka, serta belajar

bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. c). Mengembangkan kreativitas dan inovasi, Kolaborasi juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Dalam sebuah tim, peserta didik dapat saling menginspirasi dan berbagi ide, sehingga dapat menciptakan solusi yang lebih kreatif dan inovatif terhadap berbagai masalah atau tantangan yang dihadapi. d). Menumbuhkan rasa tanggung jawab, Pilar kolaborasi pada Kurikulum Merdeka Belajar juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik. Dalam sebuah tim, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan, dan juga membantu anggota tim lainnya untuk mencapai tujuan yang sama. e). Mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, Kolaborasi juga dapat mendorong pembelajaran yang lebih mendalam pada peserta didik. Dalam sebuah tim, peserta didik dapat saling belajar dari pengalaman dan pengetahuan masing-masing, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka dan memperdalam pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator kolaborasi yang dapat membantu peserta didik dalam membangun keterampilan kerja sama dan komunikasi yang baik. Guru harus memperhatikan kebutuhan dan minat peserta didik, serta membantu mereka dalam mengatasi rintangan atau konflik yang muncul dalam proses kolaborasi. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama dan memperkaya pengalaman mereka dalam pembelajaran.

Untuk mengembalikan pembelajaran atau meluncurkan kurikulum merdeka belajar, sekolah kini memiliki kebebasan atau kemandirian untuk memilih kurikulum mana yang akan dipilih: Opsi 1. Pembelajaran mandiri. Yakni, implementasi penuh kurikulum 2013, yaitu. dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan satuan pendidikan yang menggunakan struktur kurikulum 2013, dan dalam penerapan beberapa prinsip kurikulum mandiri dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Opsi 2. Perubahan independen. Dengan kata lain, satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum mandiri dalam mengembangkan kurikulum satuan pendidikannya dan menerapkan prinsip-prinsip kurikulum mandiri dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Opsi 3. Distribusi Mandiri. Satuan pendidikan menggunakan struktur kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kurikulumnya dan prinsip kurikulum mandiri dalam pelaksanaan pembelajaran dan penilaian, serta berkomitmen untuk berbagi praktik terbaik dengan satuan pendidikan lainnya.

Langkah demi langkah ini memberikan waktu belajar bagi para guru, kepala sekolah dan dinas pendidikan. Proses pembelajaran para aktor kunci ini menjadi penting karena proses pembelajaran ini menjadi dasar perubahan pendidikan yang diinginkan. Perlu diingat bahwa tujuan perubahan kurikulum adalah untuk mengatasi krisis belajar (learning crisis). Kami ingin menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Karena itu, Kemendikbud melakukan perubahan sistemik, bukan hanya kurikulum. Kami memperbarui

sistem evaluasi pendidikan, mengatur perekrutan dan pelatihan guru, menyesuaikan pendidikan profesional dengan kehidupan kerja, membantu departemen pendidikan dan memperkuat rumah dan institusi. Perubahan sistemik ini tentu tidak bisa terjadi dalam semalam. Perubahan kurikulum secara bertahap diharapkan memberikan waktu yang cukup untuk semua elemen kunci sehingga landasan untuk mengubah pendidikan kita tertanam kuat dan kokoh.

Berikut adalah beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar: a). Memaksimalkan Potensi Individu, Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar, di mana mereka memiliki kendali atas tujuan, strategi, dan hasil belajar mereka. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan potensi diri mereka secara maksimal. b). Meningkatkan Kemandirian dan Inisiatif, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam proses belajar mereka. Peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan tujuan dan cara belajar mereka sendiri, sehingga meningkatkan kemandirian dan inisiatif mereka dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan. c). Menekankan pada Kreativitas dan Inovasi, Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai salah satu pilar utama dalam pembelajaran. Peserta didik didorong untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, menemukan solusi baru, dan mengembangkan ide-ide inovatif. d). Memfasilitasi Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik, Kurikulum Merdeka Belajar memberikan fokus pada kebutuhan dan kepentingan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam kurikulum ini, peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan arah dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. e). Mendorong Keterampilan Kolaborasi, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan proyek yang diberikan. Hal ini meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan nyata. f). Menyediakan Pembelajaran yang Lebih Relevan dan Kontekstual, Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata dan menekankan pada pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. g). Mengembangkan Keterampilan yang Dibutuhkan di Masa Depan, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal ini mencakup keterampilan seperti kreativitas, inovasi, kemandirian, kolaborasi, dan komunikasi, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam era digital dan global saat ini. Dalam keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan pendekatan yang inovatif dan progresif dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dengan memaksimalkan

potensi individu, meningkatkan kemandirian dan inisiatif, menekankan pada kreativitas dan inovasi, dan mengembangkan segala bentuk potensi dari peserta didik.

Penguatan profil pelajar Pancasila adalah suatu konsep yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada pelajar. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima nilai yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dalam penguatan profil pelajar Pancasila, pelajar tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga diajarkan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa poin yang diharapkan dapat tercapai, antara lain: a). Meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila: Dengan penguatan profil pelajar Pancasila, diharapkan pelajar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. b). Meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap bangsa dan negara: Penguatan profil pelajar Pancasila juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kecintaan pelajar terhadap bangsa dan negara Indonesia. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, pelajar diharapkan dapat memiliki semangat kebangsaan yang kuat. c). Meningkatkan kualitas karakter pelajar: Penguatan profil pelajar Pancasila juga bertujuan untuk membentuk karakter pelajar yang baik dan memiliki kualitas yang tinggi. Pelajar diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri mereka, sehingga menjadi pribadi yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan toleran. d). Meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa: Penguatan profil pelajar Pancasila juga diharapkan dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila, pelajar diharapkan dapat menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. e). Membentuk generasi muda yang berprestasi: Penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan semangat kebangsaan yang kuat serta berprestasi. Generasi muda yang memiliki kualitas karakter yang baik dan semangat kebangsaan yang kuat diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Namun terdapat juga beberapa kendala yang mungkin dihadapi dalam implementasi penguatan profil pelajar Pancasila, di antaranya: a). Kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Banyak siswa, guru, dan orang tua yang kurang memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam, sehingga pelaksanaan program

penguatan profil pelajar Pancasila dapat terhambat. b). Keterbatasan sumber daya. Pelaksanaan program penguatan profil pelajar Pancasila membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti tenaga pengajar yang berkualitas dan materi yang tepat. Namun, terkadang sumber daya tersebut tidak tersedia atau terbatas. c). Kendala administratif. Proses administratif yang panjang dan berbelit-belit dapat mempersulit pelaksanaan program penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini dapat memakan waktu dan menguras energi yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif. d). Kurangnya dukungan dari stakeholder. Dalam pelaksanaan program penguatan profil pelajar Pancasila, dukungan dari berbagai stakeholder seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah sangat penting. Namun, terkadang dukungan tersebut tidak cukup atau bahkan tidak ada. e). Tantangan dalam mengukur keberhasilan. Evaluasi keberhasilan program penguatan profil pelajar Pancasila dapat menjadi tantangan karena sulitnya mengukur secara objektif hasil yang dicapai oleh siswa dalam mengembangkan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya penilaian yang cermat dan objektif untuk memastikan keberhasilan program.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk mengamanahkan kebebasan, keleluasaan dan kemandirian pada peserta didik dalam menentukan cara belajar mereka sendiri. Konsep ini dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara lebih holistik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah: a). Peserta didik memiliki kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri, sehingga dapat mengembangkan kreativitas, inisiatif, dan kolaborasi. b). Pembelajaran menjadi lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. c). Peserta didik mampu memilih pilihan pembelajaran yang lebih fleksibel, termasuk penggunaan sumber daya dan metode pembelajaran yang berbeda. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar juga menghadapi beberapa tantangan dan hambatan, seperti: a). Membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan pengembangan kompetensi baru bagi guru. b). Memerlukan sumber daya dan teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran mandiri. c). Memerlukan perubahan dalam budaya dan paradigma pendidikan di masyarakat. Selain itu, penguatan profil pelajar Pancasila menjadi salah satu aspek penting dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk membangun karakter peserta didik yang memiliki kesadaran tentang nilai pada Pancasila sebagai pondasi kehidupan berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. Meter. S.(2021). Akibat positif serta negatif Pendidikan Jarak Jauh di masa pandemi COVID- 19. *Harian Ilmiah Pembelajaran Serta Pendidikan*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>
- Amalia, A., & Sa'adah, N.(2020). Akibat wabah COVID- 19 terhadap aktivitas belajar mengajar di Indonesia. *Harian Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Apriliyanti, D. L., Suryani, L., & Rohmat, F. N.(2022). Pelatihan pembuatan butir soal memakai Google Form pada MGMP Bahasa Inggris pada tingkatan SMP di Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. *Abdimas Siliwangi*, 5(1), 62–72. <https://doi.org/10.22460/as.v5i1.6874>
- Bonal, X., & González, S.(2020). The impact of lockdown on the learning gap: family and school divisions in times of crisis. *International Review of Education*, 66(5–6), 635–655. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09860-z>
- Churiyah, Meter., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A.(2020). Indonesia education readiness conducting distance learning in COVID- 19 pandemic situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Connaway, L. S., & Radford, Meter. L.(2017). *Research methods in Library and Information Science*(6th ed.). Libraries Unlimited.
- Darise, Gram. N.(2019). Implementasi Kurikulum 2013 Perbaikan selaku pemecahan alternatif pembelajaran di Indonesia dalam mengalami Revolusi Industri 4. 0. *Harian Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>
- Dewi, Meter. P., & Wajdi, Meter. B. N.(2021). Distance learning policy during pandemic COVID- 19. *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 4(3), 325–333. <https://doi.org/10.29062/edu.v4i3.192>
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A.(2021). Learning loss during Covid- 19: An early systematic review. *PROSPECTS*. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, Meter. D.(2021). Learning loss due to school closures during the COVID- 19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17). <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>
- Faiz, A., Parhan, Meter., & Ananda, R.(2022). Paradigma baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF: Harian ILMU Pembelajaran*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Hamdan, K. Meter., Al- Bashaireh, A. Meter., Zahran, Z., Al- Daghestani, A., AL- Habashneh,

- S.,& Shaheen, A. Meter.(2021). University students' interaction, Internet self-efficacy, self- regulation and satisfaction with online education during pandemic crises of COVID- 19(SARS- CoV- 2). *International Journal of Educational Management*, 35(3), 713–725. <https://doi.org/10.1108/IJEM-11-2020-0513>
- Hasan, S. H.(2004). Implementasi kurikulum serta guru. *Inovasi Kurikulum*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jik.v1i1.35593>
- Ikhsan, K. N.,& Hadi, S.(2018). Implementasi serta pengembangan Kurikulum 2013. *Harian Bimbingan(Ekonomi, Pembelajaran Serta Akuntansi)*, 6(1), 193. <https://doi.org/10.25157/je.v6i1.1682>
- Insani, F. D.(2019). Sejarah pertumbuhan kurikulum di Indonesia semenjak dini kemerdekaan sampai dikala ini. *As- Salam: Harian Riset Hukum Islam& Pembelajaran*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Julaeha, S.(2019). Problematika kurikulum serta pendidikan pembelajaran kepribadian. *Harian Riset Pembelajaran Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 719/ P/ 2020 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum pada Satuan Pembelajaran dalam Keadaan Spesial. <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/unduh/b132c61a5ba32c6>
- Marisa, Meter.(2021). Inovasi kurikulum“ Merdeka Belajar” di masa society 5. 0. *Santhet:(Harian Sejarah, Pembelajaran Serta Humaniora)*, 5(1), 66–78. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>
- Megandarisari, Meter.(2021). Menyesuaikan diri kurikulum Pembelajaran Anak Umur Dini di masa pandemi COVID- 19. *Inovasi Kurikulum*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i1.35868>
- Munajim, A., Barnawi, B.,& Fikriyah, F.(2020). Pengembangan kurikulum pendidikan di masa darurat. *DWIJA CENDEKIA: Harian Studi Pedagogik*, 4(2), 285. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.45288>
- Mutiani, Warmansyah Abbas, E., Syaharuddin, S.,& Susanto, H.(2020). Membangun komunitas belajar lewat lesson study model Transcript Based Learning Analysis(TBLA) dalam Pendidikan Sejarah. *Historia: Harian Pendidik Serta Periset Sejarah*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>
- Nafrin, I. A.,& Hudaidah, H.(2021). Pertumbuhan pembelajaran Indonesia di masa pandemi COVID- 19. *EDUKATIF: Harian ILMU Pembelajaran*, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Onyema, E. Meter., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. Gram., Sharma,

- A.,& Alsayed, A. O.(2020). Impact of Coronavirus pandemic on education. *Journal of Education and Practice*, 11(13), 108–121. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>
- OECD.(2016). *PISA 2015 Results(Volume I): Excellence and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing. doi: <https://doi.org/10.1787/9789264266490-en>
- OECD.(2016). *PISA 2015 Results(Volume II): Policies and Practices for Successful Schools*. Paris: OECD Publishing. doi: <https://doi.org/10.1787/9789264267510-en>
- OECD.(2019). *PISA 2018 Results(Volume II): Where All Students Can Succeed*. PISA, OECD Publishing, Paris. <https://doi.org/10.1787/b5fd1b8f-en>
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pembelajaran.
- Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan serta Penyelenggaraan Pembelajaran.
- Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan.(2019). *Laporan Hasil Penerapan Program for International Student Assessment(PISA) 2018 di Indonesia*. <https://puspendik.kemdikbud.go.id/unduh/Laporan%20PISA%202018%20Final.pdf>
- Kemendikbud.(2016). *PISA 2015: Hasil PISA 2015 Menampilkan Kenaikan Signifikan Mutu Pembelajaran di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan.
- Ritonga, Meter.(2018). Politics and policy dynamics of changing the education curriculum in Indonesia until the reformation period. *Bina Gogik*, 5(2), 1–15. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/212>
- Rosidah,C. T., Pramulia, P.,& Susiloningsih, W.(2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Harian Pembelajaran Bawah*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Somantrie, H.(2009). Penilaian Kurikulum Tingkatan Satuan Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 30–40. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35698>
- Sugiyono.(2016). *Tata cara Riset Kuantitatif, Kualitatif serta R&D*. ALFABETA CV.
- Susilawati, E., Sarifudin, S.,& Muslim, S.(2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan lewat pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Harian Teknodik*, 25(2), 155. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Undang- Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional,(2003). <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>
- Yanti, A. A.,& Fernandes, R.(2021). Menyesuaikan diri guru terhadap pendidikan pada masa pandemi COVID- 19(riset permasalahan Guru MAN 2 Kota Padang Panjang). *Harian Perspektif*, 4(3), 459. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.479>

Zhu, X.,& Liu, J.(2020). Education in and after COVID- 19: Immediate responses and long- term visions. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 695–699. [https:// doi. org/ 10. 1007/ s42438- 020- 00126- 3](https://doi.org/10.1007/s42438-020-00126-3)